

**EVALUASI PROGRAM SHALAT DHUHA DAN TAHFIDZ
AL-QUR'AN DALAM PEMBINAAN SIKAP SPIRITUAL SISWA SD
MUHAMMADIYAH BATUR BANJARNEGARA**

**THE PROGRAM EVALUATION OF SHOLAT DHUHA AND
TAHFIDZ AL-QUR'AN IN THE SUPERVISION OF STUDENT'S
SPIRITUAL BEHAVIOUR AT SD MUHAMMADIYAH BATUR
BANJARNEGARA**

Oleh:

Muhamad Ridwan Santoso dan Dr. Akif Khilmiyah, M.Ag

*Alamat: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan), Tamantirta, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
55183, Telepon (0274) 387656, Faksimile (0274) 387646, Website <http://www.umy.ac.id>*

Email : santoso.muhammad.ridwan@gmail.com

Email : 68akifkhilmiyah@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi proses, dan evaluasi produk program shalat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an di SD Muhammadiyah Batur Banjarnegara menggunakan model evaluasi CIPP.

Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluatif, menggunakan pendekatan mixed method dengan model evaluasi dari Stufflebeam dengan prosedur penelitian context, input, process, product (CIPP). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa yang berjumlah 52, fasilitator program dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuisioner. Data kualitatif dianalisis menggunakan tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Evaluasi konteks menunjukkan hasil yang cukup baik berdasarkan pada komponen sejarah terbentuknya program, survey program, rapat penyusunan program, dokumen program, dan sosialisasi program. (2) Evaluasi input menunjukkan hasil yang kurang baik berdasarkan pada komponen kesiapan sekolah dalam menjalankan program, penunjukan penanggung jawab program, keikutsertaan siswa dalam mengikuti program, dan sarana dan pasarana penunjang program. (3) Evaluasi proses menunjukkan hasil yang cukup baik berdasarkan pada komponen partisipasi stakeholder dalam penyusunan program, materi program, metode program, media program, dan sistem penilaian program (4) Evaluasi produk menunjukkan hasil yang sangat baik, ketercapaian tujuan program menunjukkan bahwa semua aspek sikap spiritual menunjukkan skor 83% untuk siswa laki-laki lebih kecil dari skor siswa perempuan dengan 86%.

Evaluasi keseluruhan dengan model CIPP program tersebut menunjukkan hasil yang cukup baik.

Kata kunci: *Evaluasi Program, Shalat dhuha, Tahfidz Al-Qur'an*

ABSTRACT

The objective of the research is to learn context, input, process, and product evaluation of sholat dhuha (dhuha prayer) and tahfidz Al-Qur'an (Al-Qur'an memorization) at SD Muhammadiyah Batur Banjarnegara using CIPP evaluation.

The type of the research is evaluative research using mixed method and evaluation model of Stufflebeam and research procedures of context, input, process, product (CIPP). The subjects of the research are 52 students, program facilitator, and school principal. The data were collected through observation, interview, documentation, and questionnaire. The qualitative data were analysed using data reduction, presentation, and conclusion drawing. The quantitative data were analysed using descriptive statistic.

The research result indicates (1) Context evaluation indicates good result based on the component of program establishment history, program survey, program establishment meeting, program document, and program socialization. (2) Input evaluation indicates result which is not good enough based on the school preparedness in conducting the program, the appointment of the person in charge of the program, students' participation, and the infrastructure of the program. (3) Process evaluation indicates good result based on the components of stakeholder participation in the program arrangement, program materials, program method, program media, and program evaluation system. (4) Product evaluation indicates very good result, program objective achievement indicates that all aspects of spiritual behaviour indicates the score of 83% for male students is lower than the female students' with the score of 86%.

The entire evaluation using program CIPP model indicates good results.

Keywords: *Program Evaluation, Sholat Dhuha, Tahfidz Al-Qur'an*

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya sebatas pada kemampuan berfikir. Ranah kognitif tidak menjadi satu-satunya tujuan pendidikan. Betapa banyak orang-orang berilmu yang tidak memiliki kemampuan untuk mengamalkan ilmunya demi kemaslahatan umat. Oleh karena itu, Dra. Budi Andayani, M.A. saat menjadi pembicara Seminar Menuju Pembelajaran yang Mengembangkan Kepribadian Siswa dan Semiloka Mengembangkan Soft skill dalam Pembelajaran, yang diadakan di Fakultas Psikologi UGM pada tanggal 22 juli 2011. Mengatakan, "pendidikan saat ini ditegakkan di atas empat pilar ialah belajar untuk mengetahui, belajar untuk bertindak, belajar untuk menjadi seseorang, dan belajar untuk hidup Bersama". (Agung, 2011)

Kemudian seperti tercantum dalam UU SISDIKNAS No.20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Debdikbud, 2003).

Oleh karenanya, agar pendidikan sampai pada maksud dan tujuannya, maka pendidikan sudah sepatutnya berimplikasi pada terbentuknya karakter yang luhur yang nantinya akan menciptakan bangsa yang memiliki tingkah laku yang sesuai dengan norma dalam kehidupan bermasyarakat dan juga sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Yang mana religius, cerdas dan nasionalis menjadi tujuan nasional, ini yang disebut dengan pendidikan karakter (Soetanto, Aulanni'am, Guritno, & Suharto, 2013 : 4), bahkan “pendidikan karakter menjadi misi pertama dari delapan misi untuk mewujudkan visi pembangunan nasional dalam rencana pembangunan jangka panjang” (Yaumi, 2014 : 3).

diawali dari keprihatinan Kepala Sekolah terhadap anak usia sekolah yang tidak hafal bacaan shalat, Al-Qur'an khususnya surat pendek dan akhlak mereka yang kurang baik, pada awal didirikannya SD Muhammadiyah Batur lima tahun lalu, kepala sekolah berinisiatif membuat program yang dapat membantu memperbaiki masalah di atas, di tahun pertama program yang dijalankan hanya shalat dhuha, kemudian di tahun ke dua program tahfidz baru mulai dilaksanakan, dan ke dua program tersebut masih terus berjalan sampai sekarang. Seiring berjalannya program tersebut, banyak kendala yang dialami oleh pihak sekolah seperti misalnya orang tua yang terkesan kurang aktif mereview bacaan shalat dan hafalan Al-qur'an siswa. Hal ini terus berlanjut karena belum pernah ada evaluasi secara menyeluruh.

Begitu besar dampak negatif yang akan terjadi jika program sekolah tidak berjalan dengan baik, seperti penyalahgunaan narkoba, tawuran antar pelajar, sikap tidak peduli dengan lingkungan, serta hilangnya sopan santun dan seks bebas. Oleh karenanya jika Pendidikan karakter di sekolah tidak pernah diperbaiki maka degradasi moral akan terus berlangsung (Bahri, 2015 : 3)

Oleh karen itu maka dibutuhkan evaluasi agar peogram sekolah tetap berjalan dengan baik. Tujuan dilaksanakan evaluasi ini sendiri adalah untuk meninjau kembali sejauh

mana tujuan telah dicapai dan memberikan solusi atas pengambilan keputusan berikutnya. Dengan diadakannya evaluasi maka semua kendala akan teridentifikasi. Hasil identifikasi akan digunakan sebagai alat rekomendasi untuk perbaikan. Setelah melaksanakan perbaikan dari hasil rekomendasi tersebut maka tujuan dari program shalat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an dapat diwujudkan dengan baik.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti berusaha mengevaluasi program shalat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an SD Muhammadiyah Batur Banjarnegara dengan judul "Evaluasi Program Shalat Dhuha Dan Tahfidz Al-Qur'an Dalam Pembinaan Sikap Spiritual Siswa SD Muhammadiyah Batur Banjarnegara".

Tujuan penelitian ini ialah : (1) Untuk mengetahui evaluasi *context* program shalat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an di SD Muhammadiyah Batur Banjarnegara. (2) Untuk menganalisis evaluasi *input* program shalat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an di SD Muhammadiyah Batur Banjarnegara. (3) Untuk mendeskripsikan evaluasi *process* program shalat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an di SD Muhammadiyah Batur Banjarnegara. (4) Untuk mengetahui evaluasi *product* program shalat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an di SD Muhammadiyah Batur Banjarnegara.

Manfaat penelitian ini ialah : (1) manfaat praktis penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu sumber pemikiran dan ilmu pengetahuan serta referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya guna meningkatkan kemajuan dalam pembinaan sikap spiritual khususnya dalam pelaksanaan program shalat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an. (2) Manfaat praktis Bagi Sekolah ialah dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi SD Muhammadiyah Batur Banjarnegara dalam melaksanakan program pembinaan sikap spiritual siswa, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan tindak lanjut dalam meningkatkan kualitas pembinaan sikap spiritual siswa melalui program shalat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an. Adapun bagi guru, penelitian ini dapat digunakan oleh guru untuk menjadi salah satu acuan dalam membina sikap spiritual siswa, penelitian ini juga dapat digunakan untuk membantu guru dalam mengatasi masalah-masalah peserta didik di sekolah terkait dengan masalah pendidikan karakter. Sedangkan bagi orang tua, melalui penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran orang tua siswa bahwa keterlibatan orang tua dalam membantu pihak sekolah untuk membimbing sikap spiritual siswa mempunyai peran yang sangat penting.

Evaluasi adalah cara menentukan jumlah atau nilai, oleh karena itu harus dilakukan dengan sangat hati-hati. Harus menggunakan strategi, bertanggung jawab dan dapat dipertanggungjawabkan (Arikunto & Abdul Jabar, 2014 : 1). Suchman dalam Anderson 1975 mengatakan bahwa evaluasi adalah proses menentukan hasil dari berbagai kegiatan yang telah direncanakan (Arikunto & Abdul Jabar, 2014 : 1). Menurut Stufflebeam dan Fernandez 1984 evaluasi adalah proses mencari dan memberikan informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan (Arikunto & Abdul Jabar, 2014: 2).

program ialah suatu proses implementasi suatu kebijakan, prosesnya berlangsung secara berkaitan dan dilaksanakan dalam sebuah organisasi yang melibatkan sekelompok orang (Arikunto & Abdul Jabar, 2014 : 4).

Tujuan dari evaluasi program adalah untuk mengetahui sejauh mana tujuan program telah dicapai dengan mengetahui bagaimana pelaksanaan program, karena evaluator ingin mengetahui bagian atau komponen mana saja yang belum tercapai (Arikunto & Abdul Jabar, 2014 : 18).

Model-model evaluasi program adalah :

1) *Goal Oriented Evaluation Model*

Model *goal oriented evaluation* ini merupakan model evaluasi yang muncul pertama. Yang menjadi objek pengamatan pada model ini ialah sebelum program dimulai tujuan sudah lebih dulu ditetapkan. Evaluasi model ini dilaksanakan secara terus menerus serta evaluator mengecek sejauh mana tujuan sudah tercapai. Model evaluasi ini dikembangkan oleh Tyler (Arikunto & Jabar, 2014 : 41).

2) *Goal Free Evaluation Model*

Model ini dikembangkan oleh Michael Scriven, model ini sangat berlawanan dengan model yang pertama. Pada model ini Michael Scriven mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan evaluasi program, evaluator tidak perlu memperhatikan dari tujuan program tersebut (Arikunto & Jabar, 2014 : 41).

3) *Formatif – Sumatif Evaluation Model*

Model ini menjadi model kedua yang dikembangkan oleh Michael Scriven. Dimana model ini berbeda dengan model sebelumnya, model ini merujuk pada tahap dan lingkup objek yang akan di evaluasi (Arikunto & Jabar, 2014 : 42)

Evaluasi formatif dilaksanakan saat program sedang berjalan atau program masih berada dalam permulaan kegiatan. Tujuannya diadakan evaluasi ini adalah untuk mengetahui sejauh mana program dapat berlangsung dan untuk mengidentifikasi adanya hambatan atau tidak saat pelaksanaan program (Arikunto & Jabar, 2014 : 42).

Sedangkan evaluasi sumatif dilaksanakan ketika program sudah berakhir atau selesai. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengukur sejauh mana program sudah tercapai. (Arikunto & Jabar, 2014 : 43).

4) *Countenance Evaluation Model*

Model ini menekankan pada adanya pelaksanaan dalam dua hal pokok diantaranya deskripsi dan pertimbangan serta membedakan tiga tahap dalam pelaksanaan evaluasi program yakni anteseden, transaksi dan keluaran. Model ini dikembangkan oleh Stake. (Arikunto & Jabar, 2014 : 43).

5) *CSE – UCLA Evaluasi Model*

Model CSE – UCLA ini memiliki ciri yakni adanya lima tahapan yang dilakukan dalam evaluasi yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil dan dampak. (Arikunto & Jabar, 2014 : 44).

6) *CIPP Evaluation Model*

Model evaluasi ini dikembangkan oleh Stufflebeam dan kawan-kawan (1967) serta model ini paling banyak digunakan oleh evaluator. CIPP ialah singkatan dari awal empat huruf, yaitu *Context evaluation* (evaluasi terhadap konteks), *Input evaluation* (evaluasi terhadap masukan), *Process evaluation* (evaluasi terhadap proses) dan *Product evaluation* (evaluasi terhadap hasil). (Arikunto & Jabar, 2014 : 45).

7) *Discrepancy Model*

Model ini dikembangkan oleh Malcolm Provus, model ini menitikberatkan pada pandangan adanya ketimpangan dalam pelaksanaan program. Evaluasi program yang dilaksanakan oleh evaluator mengukur besarnya ketimpangan yang ada pada tiap komponen. (Arikunto & Jabar, 2014 : 48).

shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan ketika matahari sedang naik. Sekurang-kurangnya dikerjakan dua raka'at, boleh empat raka'at, enam, delapan atau dua belas rak'at (Rifai, 1978 : 278).

Hukum shalat dhuha adalah sunnah muakkad dan boleh dikerjakan secara rutin.
Dari Abu Sa'ad r.a berkata:

كَأَنَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّ الضُّحَى حَتَّى نَقُولَ لَا يَدْعُهَا، وَيَدْعُهَا حَتَّى نَقُولَ لَا يُصَلِّهَا

Rasulullah Saw selalu melaksanakan shalat dhuha sampai-sampai kita mengira bahwa tidak pernah meninggalkannya, tetapi jika meninggalkannya sampai-sampai kita mengira, bahwa beliau tidak pernah mengerjakannya (H.R Turmudzi).

Shalat dhuha mulai dilaksanakan ketika matahari sudah setinggi kira-kira tiga tombak, dan berakhir ketika matahari berada di tengah-tengah langit dan pada saat itu pula shalat dhuha yang dikerjakan dihukumi makruh. Pendapat lain mengatakan shalat dhuha dimulai ketika matahari naik sekitar setinggi tujuh hasta dan berakhir ketika matahari mulai tergelincir (Rif'ai, 1978 : 278).

Tahfidz secara Bahasa berasal dari kata *حفظ - يحفظ* yang mempunyai arti lawan dari lupa yaitu selalu ingat dan sedikit lupa (Yunus, 1990 : 105). Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf menghafal Al-Qur'an adalah "proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar" (Ra'uf, 2004 : 49). Kemudian definisi lain menyebutkan tahfidz adalah betuk usaha untuk terus mengingat Allah SWT dengan tidak melihat tulisan dan menggunakan hukum tajwid (gade, 2014 : 216).

Ada beberapa metode dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya adalah sebagai berikut:

1) *Talqin*

Metode menghafal Al-Qur'an yang dilakukan oleh seorang guru dengan membacanya ayat perayat, kemudian ditirukan oleh muridnya secara berulang-ulang sehingga menancap dihatinya (Herry, 2012 : 83).

Dengan metode seperti ini maka santri membaca secara berulang-ulang jumlahnya variative sesuai kebutuhan santri, cara ini perlu waktu yang cukup banyak dan kesabaran (Ra'uf, 2004 : 51).

2) *Talaqqi*

Metode ini yaitu murid mempresentasikan hasil hafalan sang murid kepada gurunya (Herry, 2012 : 83). Hafalan santri akan diuji oleh guru pembimbing. Jika

murid mampu menghafal tanpa melihat *Mushaf* dengan baik maka santri telah teruji dengan baik pula.

3) *Mu'aradah*

Yaitu antara murid satu dengan murid yang lain membaca secara bergantian (Herry, 2012 : 83). Penghafal memerlukan keseriusan dalam mendengarkan ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dan dibacakan oleh orang lain. Jika merasa sulit mengajak orang lain menggunakan metode ini maka penghafal masih dapat mendengarkan *murattal* Al-Qur'an melalui kaset-kaset *tilawatul Qur'an* (Ra'uf, 2004: 52).

4) *Muroja'ah*

Adalah mengulang atau membaca kembali Al-Qur'an yang telah dihafal. Metode ini dapat dilakukan sendirian atau dengan orang lain (Muhsin & As-Sirjani, 2014: 119). Akan tetapi mengulang hafalan bersama orang lain merupakan kebutuhan pokok bagi para penghafal Al-Qur'an untuk mencapai keberhasilan dalam menghafal. Sedangkan untuk masalah teknis bisa diadakan perjanjian terlebih dahulu mengenai tempat, waktu dan banyaknya hafalan yang akan *dimuroja'ah* (Ra'uf, 2004 : 57).

Dengan menghafal Al-Qur'an maka keaslian dan kemurnian Al-Qur'an akan selalu terjaga hingga akhir zaman. Oleh orang yang sedang mempelajarinya Al-Qur'an sangat mudah untuk dihafal. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Dan sesungguhnya telah kami telah memudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang engambil pelajaran? (Q.S Al-Qamar : 17) (Republik Indonesia, 2008).

Al-Qur'an relatif mudah dihafal meskipun oleh anak-anak, banyak kita temui dikampung-kampung santri yang banyak anak-anak penghafal Al-Qur'an.

penelitian yang dilakukan oleh Ali Muhsin pada tahun 2017 dengan judul "*Pengaruh TPA Terhadap Peningkatan Program Tahfidz Qur'an di SMP Islam Tsamratul Huda Sidoharjo Gedeg Mojokerto*". Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Peneliti menggunakan wawancara, tes, dokumentasi dan observasi untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian ini adalah mengetahui hubungan yang signifikan antara program TPQ dan peningkatan program Tahfidz Qur'an di SMP Islam Tsamrotul

Huda. Ini dibuktikan melalui nilai RO (hitung) yang lebih besar dari nilai RT (tabel) (Muhsin, 2017 : 215).

penelitian Ahmad Fatah tahun 2014 dengan judul “*Dimensi Keberhasilan Pendidikan Islam Program Tahfidz Al-Qur’an*”. Menggunakan penelitian kualitatif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasilnya adalah pelaksanaan pendidikan Islam di MI Tahfidz Al-Qur’an Krandon Kudus menggunakan beberapa metode, yaitu ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi atau eksperimen, resitasi dan drill, keberhasilan pendidikan Islam di MI Tahfidz Al-Qur’an Krandon Kudus, yang di dasarkan pada tahfidz (penghafalan) Al-Qur’an dibuktikan dengan prestasi siswa dan terwujudnya lingkungan masyarakat yang mendukung pembelajaran di pesantren dan madrasah. (Fatah, 2014: 335).

penelitian oleh Ninik Haryani dkk, tahun 2018. Penelitian ini berjudul “*Pengaruh Arahan Shalat Dhuha Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Smk Labor Binaan Fkip Unri Pekanbaru*”. Menggunakan metode eksperimental desain satu kelompok prates-postes. Hasilnya adalah Kecerdasan emosional siswa sebelum arahan melaksanakan shalat dhuha terdapat sebelas orang tergolong sedang. Setelah diberikan arahan shalat dhuha terdapat dua orang tergolong sedang, dan sembilan orang tergolong tinggi. Setelah diberikan arahan shalat dhuha terdapat perbedaan kecerdasan emosional siswa. Arahan melaksanakan shalat dhuha memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa (Ninik Haryani, 2018 : 2).

penelitian M. shalahuddin tahun 2018 yang berjudul “*Analisis Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Rendahnya Disiplin Siswa Dalam Melaksanakan Pembiasaan Ibadah Sunnah Shalat Dhuha Di Sdit Nurul Fajri Kecamatan Cikarang Barat Kabupaten Bekasi*”. Menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PAI telah sesuai dengan tugas, fungsi dan pokoknya sebagai guru. Serta pelaksanaan pembiasaan siswa dalam hal ibadah shalat sunnah dhuha sudah cukup baik serta sesuai dengan apa yang telah diatur oleh ketentuan yang berlaku. Meskipun masih terdapat berbagai kendala (Shalahuddin, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian evaluative expos facto dengan pendekatan mixed method. Merupakan penelitian yang meneliti hubungan sebab akibat

tanpa adanya manipulasi. Yang diteliti adalah kegiatan atau kejadian yang telah berlangsung dan dikakukan oleh program (Sappaile, 2010 : 105). Pendekatan kualitatif dan kuantitatif (*mixed method research*) adalah penelitian yang digunakan apabila ada pertanyaan yang perlu diuji oleh peneliti yaitu hasil dan prosesnya dan mengkombinasikan antar metode kualitatif dan kuantitatif pada satu penelitian (Masrizal, 2011 : 53)

Peneliti menggunakan model penelitian CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam dan kawan-kawan pada tahun 1967 (Arikunto & Abdul Jabar, 2014 : 45). CIPP adalah singkatan dari *Context evaluation*, *Input evaluation*, *Process evaluation*, dan *Product evaluation* yang digunakan untuk mengetahui *context*, *input*, *process*, dan *product*.

Penelitian akan dilakukan di salah satu sekolah Muhammadiyah yang berada di Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah. Tepatnya di SD Muhammadiyah Batur Banjarnegara. Ada beberapa pihak terkait yang menjadi subyek penelitian yaitu siswa kelas 4 dan 5 yang berjumlah 52 siswa, guru/fasilitator yang berjumlah 2 orang, dan kepala sekolah sebagai penanggungjawab program.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi non partisipatif, peneliti hanya mengamati kegiatan atau tidak ikut terjun langsung dalam kegiatan. Teknik utama pada penelitian ini adalah wawancara. Adapun respondennya adalah siswa kelas 4 dan 5, fasilitator program, dan kepala sekolah/penanggungjawab program. Dokumentasi, baik tulisan gambar maupun dokumen serta kuisioner dengan mengumpulkan data dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan tertulis untuk dijawab oleh responden (Sugiyono, 2012 : 199).

Metode analisis data kualitatif yakni dengan reduksi data yakni dengan meringkas mencari inti pokok penelitian, penyajian data dengan melakukan penyederhanaan hasil penelitian tanpa mengurangi isinya, kesimpulan atau verifikasi dengan menyimpulkan hasil data yang diperoleh (Khilmiyah, 2016 : 333).

Metode analisis data kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif. Data yang diperoleh dari penyebaran kuisioner data yang telah diperoleh dari penyebaran angket dianalisis dengan menggunakan rumus distribusi relatif (Sudijono, 2009 : 65).

Pada pemberian skor kuisioner, nilai rata-rata dihitung berdasarkan jawaban sampel menggunakan skala likert. Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur pendapat sikap serta persepsi responden terhadap suatu objek (Usman & Akbar, 2008).

PEMBAHASAN

Evaluasi konteks pada penelitian ini terdiri dari beberapa komponen yaitu sejarah munculnya program, survey program, rapat penyusunan program, dokumen program, dan sosialisasi program di SD Muhammadiyah Batur Banjarnegara.

- 1) sejarah munculnya program sudah dapat dikatakan baik. Kategori baik ini tidak lepas dari kegelisahan Ibu Arum selaku kepala sekolah yang memiliki cita-cita jika para siswa lulus sekolah, mereka sudah memiliki bekal hafalan juz 30 dan bisa serta terbiasa melaksanakan shalat dengan baik dan benar.
- 2) Pada aspek survey dapat dikategorikan baik karena sebelum program dibuat survey sudah terlebih dahulu dilaksanakan dan memunculkan beberapa masalah pada siswa yang kemudian dibentuklah program shalat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an untuk mengatasi masalah tersebut.
- 3) Evaluasi konteks aspek rapat penyusunan program dikatakan kurang baik, karena program belum dirumuskan dalam rapat dewan guru sehingga dewan guru belum mengetahui bagaimana sistematis program akan berjalan, sehingga dewan guru belum dapat mempersiapkan pelaksanaan program dengan sebaik mungkin.
- 4) Dokumen program shalat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an dapat dikategorikan baik, karena program yang dilaksanakan sudah cukup administratif. Hal ini dibuktikan dengan dibuatkannya dokumen program untuk mentoring dan monitoring apakah program shalat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an sudah berjalan dengan lancar ataukah masih ada kendala dalam pelaksanaan program.
- 5) Pada evaluasi konteks aspek sosialisasi program masih dalam kategori kurang baik. Karena idealnya adalah ada sosialisasi setelah dokumen program dibuat. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa program tersebut benar-benar melalui perencanaan

dan perancangan yang matang dan program memang sudah sangat siap untuk diterapkan.

Tabel 1
Standar Penilaian Evaluasi Konteks

Aspek	Kategori	Deskripsi
Konteks	Sangat Baik	Apabila seluruh komponen bernilai baik
	Baik	Apabila empat komponen bernilai baik
	Cukup	Apabila tiga komponen bernilai baik
	Kurang Baik	Apabila dua komponen bernilai baik
	Sangat Kurang Baik	Apabila satu komponen bernilai baik

Dari ke empat aspek di atas yang merupakan konteks dapat disimpulkan bahwa sejarah program masuk ke dalam kategori baik, survey program masuk ke dalam kategori baik, rapat penyusunan program masuk ke dalam kategori kurang baik, dokumen program masuk dalam kategori baik, dan sosialisasi dokumen program masuk ke dalam kategori kurang baik. Maka secara keseluruhan, evaluasi konteks masuk ke dalam kategori cukup.

evaluasi masukan juga terdiri dari beberapa aspek yang akan dievaluasi satu-persatu. Aspek tersebut adalah bagaimana kesiapan sekolah menjalankan program, bagaimana penunjukan penanggung jawab program, bagaimana keikutsertaan siswa dalam mengikuti program, dan yang terakhir adalah apa saja sarana dan prasarana penunjang berjalannya program di SD Muhammadiyah Batur Banjarnegara.

- 1) Pada aspek kesiapan sekolah dalam melaksanakan program, masuk ke dalam kategori kurang baik, karena untuk melaksanakan ke dua program, sekolah belum benar-benar siap karena ada beberapa kendala dari masing-masing program seperti keterbatasan fasilitas dan sumber daya manusia.
- 2) Pada aspek penunjukan program pada evaluasi input masuk ke dalam kategori kurang baik, karena penunjukan program bukanlah seseorang yang membidangi atau melalui test terlebih dahulu. Padahal program akan berjalan dengan optimal apabila penanggung jawab dan pengampunya adalah seseorang yang memang membidangi program tersebut.
- 3) Evaluasi input aspek keikutsertaan siswa masuk ke dalam kategori baik, ada klasifikasi program bagi siswa yang sudah mampu dan belum mampu. Siswa sangat bersemangat melaksanakan shalat dhuha di masjid walaupun harus berjalan

terlebih dahulu ke masjid kampung dan dalam keadaan hujan baru saja reda. Sedangkan untuk program tahfidz Al-Qur'an yang pada awalnya target dari sekolah adalah siswa hafal juz 30 sampai saat ini bahkan banyak siswa yang sudah mulai menghafal juz 29. Ini menunjukkan siswa sangat antusias dengan program ini.

- 4) Aspek sarana dan prasarana penunjang program dari evaluasi masukan masih masuk dalam kategori kurang baik, karena sarana dan prasarana SD Muhammadiyah Batur masih sangat kurang didasari dari penjelasannya. Sekolah belum memiliki masjid sendiri untuk melaksanakan program shalat dhuha dan gedung khusus untuk melaksanakan program tahfidz Al-Qur'an.

Tabel 2

Standar Penilaian Evaluasi Input

Aspek	Kategori	Deskripsi
Konteks	Sangat Baik	Apabila seluruh komponen bernilai baik
	Baik	Apabila tiga komponen bernilai baik
	Cukup	Apabila dua komponen bernilai baik
	Kurang Baik	Apabila satu komponen bernilai baik

Dari data dan fakta di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa evaluasi masukan pada konteks kesiapan sekolah dalam melaksanakan program masuk ke dalam kategori kurang baik, penunjukan penanggung jawab program masuk ke dalam kategori kurang baik, keikutsertaan siswa dalam pelaksanaan program masuk dalam kategori baik, dan sarana dan prasarana penunjang program masuk dalam kategori kurang baik. Sehingga secara keseluruhan, evaluasi masukan yang terdiri dari empat aspek yang telah disebutkan di atas masuk dalam kategori kurang baik.

Evaluasi proses pun memiliki beberapa aspek yang akan dijabarkan kemudian akan dijadikan acuan sebagai bahan evaluasi. Aspek-aspek dalam evaluasi proses meliputi, partisipasi *stakeholder* dalam penyusunan program, materi program, metode program, media program dan sistem penilaian program di SD Muhammadiyah Batur Banjarnegara.

- 1) aspek partisipasi *stakeholder* dalam evaluasi proses masuk dalam kategori kurang baik, karena partisipasi *stakeholder* dalam penyusunan program shalat dhuha maupun tahfidz Al-Qur'an baru melibatkan komite sekolah. Artinya awal mula munculnya program, guru dan wali murid sama sekali belum terlibat. Khususnya bagi

wali murid, mereka mulai dilibatkan ketika program sudah berjalan. Untuk menghasilkan perencanaan yang baik, seluruh *stakeholder* seyogyanya ikut terlibat dalam penyusunan program.

- 2) materi dari kedua program dapat dikategorikan baik. Melihat materi yang digunakan cukup variatif pada program tahfidz Al-Qur'an menggunakan materi tahfidhul Qur'an, tahsinul Qur'an, dan menulis. Materi ini cukup efektif karena sebagian besar indera ikut berperan dalam menghafal Al-Qur'an. Walaupun pada program shalat dhuha siswa langsung diarahkan untuk melaksanakan shalat dhuha di masjid, namun materi tidak dapat dikatakan buruk karena hampir seluruh siswa sudah dapat melaksanakan shalat dhuha dengan baik dan benar.
- 3) Aspek metode dapat dikategorikan baik, Pada program shalat dhuha siswa sudah sangat terbiasa dengan gerakan dan bacaan shalat yang mereka tirukan dari gerakan dan bacaan imam dan sekarang sudah diterapkan metode shalat sendiri-sendiri. Sedangkan pada program tahfidz Al-Qur'an, metode *talaqqi* dan mendengarkan *murattal* memberikan dampak yang cukup positif. Dibuktikan dengan target sekolah yang sudah mulai terlampaui.
- 4) Aspek media masih dalam kategori kurang baik, karena media yang digunakan dirasa masih kurang. Pengampu program seharusnya mempunyai banyak media cukup bervariasi. Ini bertujuan agar siswa menikmati jalannya program dan tidak mudah bosan.
- 5) Aspek sistem penilaian masih dikategorikan kurang baik, karena belum ada persentase untuk menunjang nilai mata pelajaran lain dan hanya dilaksanakan tiap akhir semester saja.

Tabel 3

Standar Penilaian Evaluasi Proses

Aspek	Kategori	Deskripsi
Proses	Sangat Baik	Apabila seluruh komponen bernilai baik
	Baik	Apabila empat komponen bernilai baik
	Cukup	Apabila tiga komponen bernilai baik
	Kurang Baik	Apabila dua komponen bernilai baik
	Sangat Kurang Baik	Apabila satu komponen bernilai baik

Dari seluruh aspek yang masuk dalam evaluasi proses dapat dilihat bahwa aspek partisipasi *stakeholder* dalam penyusunan program masuk ke dalam kategori kurang baik,

materi program masuk ke dalam kategori baik, metode program masuk ke dalam kategori baik, media program masuk ke dalam kategori kurang baik, dan sistem penilaian masuk ke dalam kategori kurang baik. Secara keseluruhan, aspek-aspek yang termasuk dalam evaluasi proses masih dikategorikan cukup.

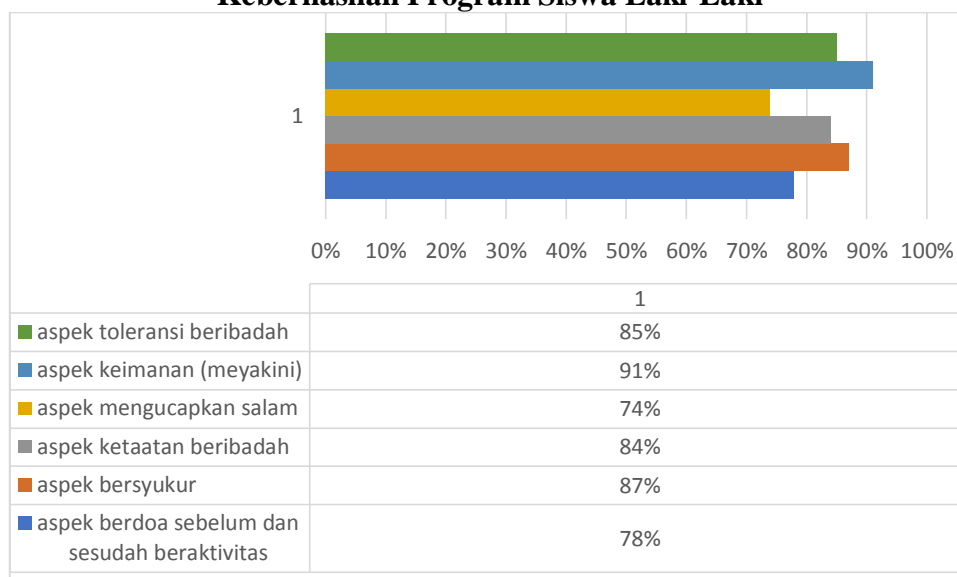
Evaluasi produk mengacu kepada ketercapaian tujuan dari program. Dalam hal ini adalah program shalat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an. Tujuan program shalat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an di SD Muhammadiyah Batur secara umum adalah sebagai pembinaan sikap spiritual sejak dini. Ada beberapa aspek sikap spiritual yang menjadi bahan acuan untuk mengevaluasi produk, yang mana setiap aspek akan diturunkan menjadi indikator-indikator yang digunakan sebagai bahan kuisioner yang diberikan kepada siswa. Aspek tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Aspek dan Indikator Sikap Spiritual

Sikap spiritual	Aspek	Indikator
Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut	Berdoa sebelum dan sesudah beraktifitas	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berdoa sebelum dan setelah belajar ▪ Berdoa sebelum dan setelah mengerjakan tugas ▪ Berdoa sebelum dan setelah makan/minum ▪ Berdoa sebelum dan sesudah tidur
	Aspek bersyukur	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bersyukur mrmiliki teman baru ▪ Besyukur mengikuti pembelajaran sampaiselesai ▪ Besyukur makan makanan sehat dan halal ▪ Bersyukur dengan uang saku yang ada ▪ Bersyukur mendapat kasih saying orang tua ▪ Bersyukur menjalankan ibadah dengan baik
	Ketaatan beribadah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membaca Al-Qur'an ▪ Melaksanakan shalat lima waktudi masjid ▪ Mengikuti sekolah sore (TPQ) ▪ Menjalankan puasa ramadhan
	Mengucapkan salam	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengucapkan salam ketika masuk kelas ▪ Mengucapkan salam ketika ada guru ▪ Mengucapkan salam ketika pulang sekolah ▪ Mengucapkan salam ketika

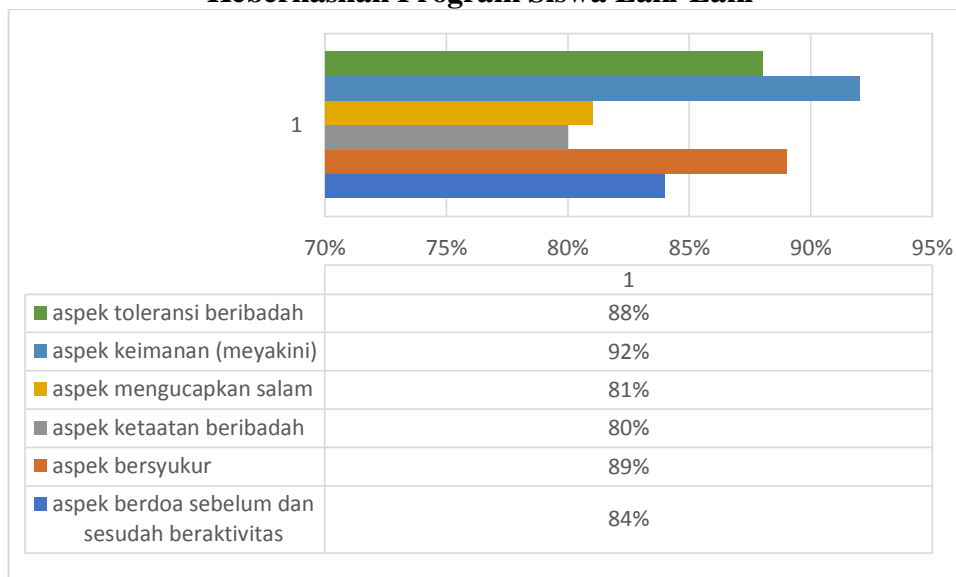
		masuk/keluar rumah
	Meyakini (keimanan)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Meyakini bahwa Allah Maha Melihat ▪ Meyakini semua yang ada di dunia adalah ciptaan Allah SWT ▪ Meyakini Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT ▪ Meyakini Al-Qur'an adalah kitab suci kita ▪ Meyakini adanya hari akhir
	Toleransi beribadah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menghormati teman yang belum bisa membaca Al-Qur'an ▪ Menghormati teman non muslim yang sedang beribadah ▪ Menghormati teman yang menjalankan puasa ▪ Menghargai berapapun nominal infaq ▪ Membantu teman yang sedang kesulitan

Diagram 1
Keberhasilan Program Siswa Laki-Laki



Melalui data grafik diatas, dapat diketahui bahwa persentase keberhasilan tujuan program shalat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an siswa laki-laki SD Muhammadiyah Batur dari yang paling tinggi ke yang paling rendah adalah aspek keimanan dengan 91%, aspek bersyukur dengan 87%, aspek toleransi beribadah dengan 85%, aspek ketaatan beribadah dengan 84%, aspek berdoa sebelum dan sesudah beraktivitas dengan 78%, dan terakhir aspek mengucapkan salam dengan 74%.

Diagram 2
Keberhasilan Program Siswa Laki-Laki



Melalui data grafik diatas, dapat diketahui bahwa persentase keberhasilan tujuan program shalat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an SD Muhammadiyah Batur dari yang paling tinggi ke yang paling rendah adalah aspek keimanan dengan 92%, aspek bersyukur dengan 89%, aspek toleransi beribadah dengan 88%, aspek berdoa sebelum dan sesudah beraktivitas dengan 84%, aspek mengucapkan salam dengan 81%, dan terakhir aspek ketaatan beribadah dengan 80%.

Dari semua data yang telah dijelaskan dari seluruh evaluasi model CIPP di atas, dapat diketahui bahwa pada evaluasi konteks masuk dalam kategori cukup, evaluasi input masuk dalam kategori kurang baik, evaluasi proses masuk dalam kategori cukup, dan pada evaluasi produk masuk dalam kategori sangat baik.

KESIMPULAN

- 1) Berdasarkan data-data yang sudah dipaparkan di atas, maka secara umum evaluasi konteks menunjukkan hasil yang cukup baik berdasarkan data dari sejarah munculnya program yang masuk dalam kategori baik,, survey program masuk dalam kategori baik, rapat penyusunan program masuk dalam kategori kurang baik, dokumen program masuk dalam kategori baik, dan sosialisasi program yang masih dalam kategori kurang baik.
- 2) Sedangkan evaluasi masukan masih menunjukkan hasil yang kurang baik dilihat dari kesiapan sekolah dalam menjalankan program yang masuk dalam kategori kurang baik, penunjukan penanggung jawab program yang masuk dalam kategori

kurang baik, keikutsertaan siswa dalam mengikuti program masuk dalam kategori baik, dan sarana dan prasarana penunjang program yang masuk dalam kategori kurang baik.

- 3) Secara umum, evaluasi proses juga menunjukkan hasil yang cukup baik berdasarkan data dari partisipasi stakeholder dalam penyusunan program yang masuk dalam kategori kurang baik, materi program yang masuk dalam kategori baik, metode program yang masuk dalam kategori baik, media program yang masuk dalam kategori kurang baik, dan sistem penilaian program yang masuk dalam kategori kurang baik.
- 4) Melalui data yang sudah dipaparkan, dapat diketahui bahwa persentase keberhasilan tujuan program shalat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an SD Muhammadiyah Batur adalah sebagai berikut: 1) aspek berdoa sebelum dan sesudah beraktivitas siswa laki-laki 78% dan siswa perempuan 84% 2) aspek bersyukur untuk siswa laki-laki 87% dan untuk siswa perempuan sebesar 89% 3) aspek ketaatan beribadah untuk siswa laki-laki 84% dan siswa perempuan 80% 4) aspek mengucapkan salam siswa laki-laki 74% dan siswa perempuan 81%. 5) aspek keimanan untuk siswa laki-laki 91% dan siswa perempuan sebesar 92% 6) aspek toleransi beribadah untuk siswa laki-laki 85% dan untuk siswa perempuan 88%. Dengan demikian rata-rata persentase keberhasilan program shalat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an siswa laki-laki SD Muhammadiyah Batur untuk siswa laki-laki adalah 83% lebih kecil dari siswa perempuan dengan skor 86% dan keduanya masuk dalam kategori Sangat Baik.

Daftar Pustaka

- Agung. (2011, Juli Jumat). *Pendidikan Tidak Lagi Melulu pada Kemampuan Kognitif*. Retrieved Januari 25, 2019, from Berita UGM: [https://www.ugm.ac.id/id/berita/3555-
pendidikan.tidak.lagi.melulu.pada.kemampuan.kognitif](https://www.ugm.ac.id/id/berita/3555-
pendidikan.tidak.lagi.melulu.pada.kemampuan.kognitif).
- Arikunto, S., & Abdul Jabar, C. S. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan (Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahri, S. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam mengatasi krisis Moral di Indonesia. *Ta'allum*, Vol. 03, No. 01, 01.

- Debdikbud. (2003, Juli 2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Retrieved Januari 26, 2019, from WIKISOURCE: [https://id.wikisource.org/wiki/Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003](https://id.wikisource.org/wiki/Undang-Undang_Republik_Indonesia_Nomor_20_Tahun_2003).
- Fatah, A. (2014). Dimensi Keberhasilan Pendidikan Islam Program Tahfidz Al-Qur'an. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9, No. 2*, 335.
- Gade, F. (2014). Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. XIV, No. 2*, 216.
- Herry, B. A. (2012). *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pro-U media.
- Khilmiyah, A. (2016). *Meode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Masrizal. (2011). Mixed Method Research. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol. 6, No. 1*, 53-55.
- Muhsin, A. (2017). Pengaruh TPA Terhadap Peningkatan Program Tahfidz Qur'an di SMP Islam Tsamratul Huda Sidoharjo Gedeg Mojokerto. *KUTTAB Volume 1, Nomor 2*, 215.
- Muhsin, A., & As-Sirjani, R. (2014). *Orang Sibukpun Bisa Hafal Al-Qur'an*. Surakarta: PQS Publishing.
- Ninik Haryani, Z. S. (2018). Pengaruh Arahan Shalat Dhuha Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Smk Labor Binaan Fkip Unri Pekanbaru. *JOM FKIP Volume 5, Edisi 1, 2*.
- Ra'uf, A. A. (2004). *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media.
- Republik Indonesia, D. A. (2008). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.
- Rif'ai, M. (1978). *Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Sappaile, B. I. (2010). Konsep Penelitian Ex-post Facto. *Jurnal Pendidikan Matematika Vol. 1, No. 2*, 105-113.
- Shalahuddin, M. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Rendahnya Disiplin Siswa Dalam Melaksanakan Pembiasaan Ibadah Sunnah Shalat Dhuha Di Sdit Nurul Fajri Kecamatan Cikarang Barat Kabupaten Bekasi. *FAJAR, VOL. 1, NO. 02*, 127.
- Soetanto, H., Aulanni'am, Guritno, B., & Suharto, B. (2013). *Model Pendidikan Karakter Menuju Entrepreneurial University di Universitas Brawijaya*. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Sudijono, A. (2009). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Usman, H., & Akbar, P. S. (2008). *Metodologi Penelitian Sosial* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yunus, M. (1990). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.